BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan satu dari tiga agama *samawi* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai agama terakhir yang menyempurnakan agama-agama terdahulu. Di dalamnya terkandung semua unsur kehidupan manusia, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Dalam QS. al-Qashas:77 dijelaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan *(Habl min Allāh)* yang dilaksanakan melalui ritual ibadah berupa salat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainya, melainkan Islam juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia *(Habl min al-Nās),* hubungan manusia dengan lingkungan sekitar *(Habl min al-'Ālam),* yang dalam hal ini erat hubungannya dengan sistem sosial masyarakat, budaya, politik, hukum, teknologi, dan sebagainya.[1] Di sini, Islam memberikan dasar-dasar, norma-norma, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan, dan dari sini pula Islam akan terus berkembang sesuai dengan zaman dan budaya dimana Islam itu hadir.[2]

Pada konteks ini, Islam dapat berperan dalam kehidupan manusia dari segala aspek permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik permasalahan krisis manusia itu sendiri atau sebaliknya karena Islam memberikan semua yang dibutuhkan oleh manusia jika dipahami, dihayati dan diamalkan secara menyeluruh, yang dalam bahasa agamanya yaitu masuk ke

[1] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 5
[2] M. Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam secarah *Kāffah* (total) sehingga dari sana akan melahirkan sikap dan akhlak yang mulia.

Nabi Muhammad SAW. telah meninggalkan dua pusaka penting untuk umatnya, yang dengannya umat Islam menjalani kehidupan keberagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik dan sebagainya dengan nilai-nilai yang telah disediakan di dalamnya. Adapun dua pusaka penting tersebut adalah *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*.[3] Eksistensi al-Qur'an sudah teruji dan tidak diragukan lagi sebagai sumber utama dalam Islam. Namun demikian, karena al-Qur'an merupakan kitab yang berbagai penjelasnnya masih global, maka perlu adanya interpretasi secara proporsional dan kontekstual agar dapat diserap dan diamalkan sesuai dengan *value* yang terdapat di dalamnya untuk menjawab permasalahan di era kontemporer yang dinamis.[4]

Al-Qur'an sendiri adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada umat Islam, dan al-Qur'an adalah sebagai pedoman aturan kehidupan bagi umat Islam yang bersifat historis dan normatif.[5] Ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat historis dan normatif tidak semua dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak dari ayat-ayat al-Quran yang masih mempunyai makna yang luas (abstrak) dan perlu untuk ditafsirkan lebih dalam, agar dapat diambil sebuah hukum ataupun hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

---

[3] Egi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Rajawali, 2008), 23.
[4] *Ibid.*
[5] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 1988), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an juga sebagai aturan yang menjadi penentu dasar sikap hidup manusia, dan membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendetail, karena pada zaman sekarang banyak permasalahan-permasalahan yang kompleks, dan tentunya tidak sama dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada zaman nabi Muhammad SAW.[6]

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang tiada henti menjadi obyek pembicaraan dan senantiasa bergerak secara dinamis selama kurun waktu 14 abad yang lalu hingga sampai sekarang. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran al-Qur'an yang unik dan menarik dari semua aspek, seperti yang dikatakan Nashr Hamīd Abū Zayd **"**Islam Adalah Peradaban Teks**".** Statemen ini mendapat ruang yang positif dalam melihat fenomena dan fakta di lapangan akhir-akhir ini.

Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup umat manusia, tapi di samping menjadi pedoman kehidupan, perdamaian, dan tuntunan moralitas demi keselamatan dunia-akhirat bagi individu dan sosial. Di sisi yang lain, al Qur'an seperti dikatakan Ahmad Fuad Fanani menjadi dituduh sebagai penyebab konflik, kekerasan dan kekacauan umat manusia. Hal ini tidak terlepas dari proses interpretasi terhadap teks al Qur'an yang beragam dan berbeda-beda di kalangan umat Islam yang menimbulkan egoismenya masing-masing serta mengatasnamakan kebenaran. Maksudnya, perbedaan itu sering berujung pada pemberian vonis kesalahan terhadap orang lain yang tidak sepaham sehingga memunculkan klaim kebenaran antar kelompok yang sama-sama mengakui

[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasinya yang paling benar dan menganggap yang lain jauh dari kebenaran, baik dari dimensi teologis maupun sosiologis.

Fenomena tersebut tak lain di karenakan adanya perbedaan dalam suatu penafsiran kelompok-kelompok tertentu. Hingga penafsiran tersebut dianggapnya sudah *paten* dan tidak bisa diubah lagi. Padahal, penafsiran itu sifatnya relatif dan tentatif. Teks al-Qur'an yang dianggap statis dan konteksnya yg dianggap dinamis.[7]

Kajian al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari klasik hingga kontemporer, dengan berbagai corak, metode, dan pendekatan yang digunakan.

Keinginan umat islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an meskipun turun di masa lalu dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat. Karena itu, di era modern-kontemporer dewasa ini, al-Qur'an

[7]Disampaikan oleh Abdul Mustaqim dalam disertasinya yang berjudul *"Epistemologi Tafsir Kontemporer"* tahun 2010, menurutnya : secara normatif al-qur'an memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk penafsiran al-qur'an bersifat relatif dan tentatif. Sebab tafsir adalah respon mufassir tatkala memahami teks kitab suci, situasi, dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi, sesungguhnya ada jarak antara al-qur'an dan penafsirnya. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang mufassir suah memiliki *prior text* yang menyebabkan kandungan teks tersebut menjadi "tereduksi" dan terdistorsi maknanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman.[8] Dengan kata lain sebagai orang yang hidup di era kontemporer dewasa ini, kita tidak perlu menggunakan kacamata orang terdahulu dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebab, jika problem-problem kontemporer dewasa ini harus dipecahkan dengan menggunakan metode orang-orang terdahulu yang jelas berbeda dengan problem yang kita hadapi sekarang ini maka hal itu merupakan suatu kemunduran. Sudah barang tentu hal itu menuntut adanya epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban manusia.[9]

Konsekuensinya, mengembangkan metodologi dan epistemologi tafsir kontemporer merupakan keniscayaan sejarah yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam peta pemikiran ilmu-ilmu keislaman, persoalan metodologi tafsir –yang *notabene* adalah seperangkat konsep dan teori, proses dan prosedur untuk mengembangkan tafsir– merupakan ilmu yang belum matang sehingga selalu terbuka untuk di perbarui dan di kembangkan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika di katakan bahwa merumuskan epistemologi dan metodologi tafsir *"baru"* di era modern-kontemporer dapat di pandang sebagai upaya pengembangan tafsir dalam rangka merespons tantangan zaman, mengingat pengembangan tafsir tidak dapat di lepaskan dari persoalan epistemologi dan metodologi itu sendiri.[10]

Dalam surat al-Baqarah ayat 208 *(Masuklah kalian ke dalam Islam secara utuh)* sebagai contoh terletak variabel-variabel perbedaan pendapat sangat

---

[8] Muḥammad Shahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshirah*, (Damaskus: Ahali li 'an-Nashr wa at-Tawzi', 1992), 33

[9] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), 2

[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamental di antara kaum muslimin dalam melakukan interptretasi terhadap makna *Kāffah* dalam ayat tersebut.[11]

Bagi mereka yang terbiasa dengan formalisasi, tentu digunakan penterjemahan kata "*Kāffah*" yang di kaitkan dengan sistem Islami. Dengan demikian mereka terikat kepada sebuah sistem yang dianggap mewakili keseluruhan perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah. Hal ini membawakan implikasi adanya keperluan akan sebuah sistem yang dapat mewakili keseluruhan aspirasi kaum muslimin. Di sisi lain, kita juga harus menghormati hak mereka yang justru mempertanyakan kehadiran sistem islami tersebut, yang secara otomatis akan membuat mereka yang tidak beragama Islam sebagai warga dunia yang kalah dari kaum muslimin dan menjadi warga negara kelas dua.[12]

Bercermin dari sebuah sabda nabi Muhammad SAW yang pernah mengatakan bahwa umat islam akan terbagi menjadi 73 golongan, nampaknya hadits tersebut di zaman elit ini telah banyak terjadi dikarenakan marak munculnya kelompok-kelompok organisasi islam yang menjelma sebagai Islam Teologi hingga berani meng-kafirkan organisasi islam lainnya. Hingga yang lebih naasnya lagi, mereka berani bertindak anarkis kepada siapapun yang dianggapnya telah melenceng dari ajaran doktrin-doktrin organisasi islamnya. Padahal Rasulullah SAW telah memberikan indikasi adanya larangan untuk meng-kafirkan

---

[11] Asghar 'Alī Enginīr, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 77

[12] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta : The Wahid Institut, 2006), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya sendiri, apalagi hingga berbuat anarkis kepada sesama muslim, itu mengacu pada hadis nabi yang mengatakan bahwa sesama muslim bersaudara.

حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «المُسْلِمُ أَخُو المُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يُسْلِمُهُ. وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ القِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ القِيَامَةِ».

> Abdullah bin Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupi nya di hari qiyamat. (HR.Bukhari dan Muslim)[13]

Peristiwa pengeboman di Bali yang diprakarsai oleh Amrozi dkk, (yang mengaku sebagai kelompok-kelompok islam radikalisme) tentu membuat hati umat muslim lainnya miris terhadapnya. Terbaru, peristiwa penembakan di Sarina, Jakarta semakin memperpanjang daftar 'keburukan' umat islam. Dengan munculnya peristiwa-peristiwa tersebut, islam di klaim oleh banyak pihak sebagai agama teroris, agama yang sadis dan tak ber-peri kemanusiaan sehingga wajib dan layak untuk dimusuhi. Kelompok islam radikalisme, meng-klaim keyakinan islam mereka-lah yang terbaik. Maka dari itu, mereka memerintahkan kepada umat islam lainnya agar senantiasa mengikuti keyakinan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa dengan masuk islam secara utuh, membuatnya bisa menjadi muslim sejati.

---

[13] Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī', *Lu'Lu' wa al-Marjān*, Kitab Adab, Kebajikan dan Silaturrahmi, Hadits no.1667, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah:208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

> Wahai orang-orang yang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia itu musuh yang nyata bagimu.[14]

Di sisi lain, munculnya ormas-ormas baru seperti HTI (Hizbu Tahrir Indonesia) dan FPI (Front Pembela Islam) yang secara terus-menerus mendengungkan sistem syari'at islam supaya di terapkan di indonesia, nyatanya merupakan wujud atas kekecewaan mereka terhadap sistem demokrasi yang dianggap gagal membina keadilan dalam kehidupan sosial-politik umat di indonesia. Ormas-ormas ini terbentuk setelah runtuhnya rezim orde baru pada bulan mei 1998. Setelah tumbangnya orde baru inilah, kelompok-kelompok radikal islam menemukan momentum untuk melakukan akselerasi politik kultural maupun struktural. Mereka beranggapan jika muslim di Indonesia belum berani menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, maka perlu diadakan penggalangan kekuatan dalam mengentas masalah-masalah tersebut. Awalnya, kelompok-kelompok ini hanya membudayakan demonstrasi saja dalam setiap aksinya. Tapi, lambat laun ormas-ormas ini semakin menjelma layaknya sebuah lembaga peradilan dimana mereka berhak menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Puncaknya, menjelang akhir-akhir tenggelamnya tahun 2016, mereka semakin semena-mena dengan mengkafirkan saudara mereka yang sesama muslim yang tak sependapat dengan apa yang mereka sampaikan. Ormas-ormas

[14] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini senantiasa mendengungkan agar umat islam yang tak sependapat dengannya disarankan supaya masuk islam secara kaffah. Dari sini-lah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana makna "Kāffah" yang sebenarnya.

Dalam hemat penulis, peristiwa di atas terjadi lantaran adanya perbedaan interpretasi atas penafsiran-penafsiran berkenaan ayat tersebut. Di sisi lain, pemberian doktrin *paten* yang diterapkan oleh masing-masing kelompoknya semakin menambah rasa teguh dan gigih dalam membela bendera panjinya masing-masing. Padahal seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa penafsiran hanya bersifat relatif dan tentatif saja. Hanya kebenaran teks al-Qur'an-lah yang dianggap statis dan mutlak.

Secara singkat, Gerakan Radikalisme kebanyakan muncul dalam kalangan agama. Di beberapa negara muslim, gerakan-gerakan radikal keagamaan justru lahir pada saat proses demokratisasi sedang di gelar. Gerakan-gerakan agama radikal di Indonesia pun juga lahir di saat proses demokratisasi sedang berjalan. Otonomi daerah sebagai refleksi dari tuntutan demokrasi misalnya, justru di tandai dengan bangkitnya literalisme-radikalisme agama seperti kehendak untuk menerapkan "Syari'at Islam".[15]

Radikalisme sendiri merupakan paham pemikiran sekelompok masyarakat yang menginginkan pembaharuan untuk hidup lebih baik namun dengan cara yang tidak benar karena dengan menghalalkan segala cara. Semakin banyak gerakan yang muncul karena persoalan agama, politik maupun yang lainnya. Sebagian besar bentuk radikalisme adalah perbuatan yang negatif untuk

[15] John O. Voll, *Demokrasi dan Radikalisme*, Divisi Muslim Demokrasi, 2011, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum. Demokrasi yang seharusnya menjadikan tatanan masyarakat semakin cair, egaliter dan inklusif, tapi yang terjadi justru sebaliknya.[16]

Radikalisme di sebagian masyarakat bisa muncul karena banyak hal. Salah satunya adalah karena lemahnya pemahaman agama. Radikalisme ini merupakan sasaran yang tepat bagi orang-orang yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat. Untuk sebagian masyarakat menganggap radikalisme sebagai hal yang positif karena kepentingan mereka. Seperti pelaku terorisme yang menganggap perbuatannya merupakan hal yang positif karena dia merasa telah berjihad untuk agama yang dianutnya.

Selama ini, penulis belum pernah tahu akan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja, penulis sering mendapat kabar/berita, baik dari lisan ataupun dunia maya bahwa kitab tafsir rujukan kaum radikalisme yakni kitab tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid al-Quṭb. Menilik dari *track record* beliau selama membuat kitab tersebut yakni kala beliau tengah berada di penjara.

Sayyid al-Quṭb diadili oleh Pengadilan Militer pada tanggal 12 April 1966. Tuduhannya sebagian besar berdasarkan tulisannya "Ma'ālim fī al-Ṭarīq", di mana isinya dianggap berupaya menumbangkan pemerintahan mesir dengan kekerasan. Kemudian, pada 21 Agustus 1966 Sayyid al-Quṭb bersama 'Abdul Fattāh Ismā'īl dan Muḥammad Yūsuf Hawwāsy di nyatakan bersalah dan di

[16] *Ibid.*, 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum mati. Al-Quṭb dihukum gantung bersama dua orang sahabatnya itu pada 29 Agustus 1966.[17]

Umej Bhātiā (Seorang peneliti di pusat studi timur tengah, dari Harvard Univercity, AS) menilai, tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān menyajikan cara baru dalam menafsirkan al-Qur'an yang belum pernah dilakukan oleh ulama-ulama klasik. Sayyid al-Quṭb memasukkan unsur-unsur politik dan ideologi dengan sangat serasi. Boleh dibilang, tafsir yang satu ini paling unik karena menjadikan al-Qur'an sebagai pijakan utama untuk melakukan revolusi politik dan sosial.[18]

Dalam kitab tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, surat al-Baqarah:208 yang didalamnya terdapat kata "*Kāffah*", Sayyid al-Quṭb menilai bahwa orang-orang mukmin harus menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT, dalam urusan yang kecil maupun besar. Hendaklah mereka hendak menyerahkan diri dengan sebenar-benarnya secara keseluruhan, baik mengenai *tashawwur* persepsi, pandangan, pemikiran maupun perasaan, niat maupun amal, kesenangan maupun ketakutan, dengan tunduk patuh kepada Allah serta ridha kepada hukum dan qadha'-Nya, tak tersisa sedikitpun dari semua itu untuk selain Allah SWT. Pasrah yang disertai dengan ketaatan yang mantap, tenang dan ridha. Menyerah kepada tangan (kekuasaan) yang menuntun langkah-langkahnya. Mereka percaya bahwa tangan itu menuntun bagi mereka kebaikan, ketulusan dan kelurusan. Arahan dakwah kepada orang-orang yang beriman ini juga mengisyaratkan bahwa disana terdapat jiwa-jiwa yang senantiasa memberontak dengan keragu-raguan untuk melakukan ketaatan yang mutlak baik secara sembunyi maupun terang-terangan.

---

[17] http://dakwahsyariah.blogspot.com/2011/10/sejarah-islam-sayyid-qutb.html
[18] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seorang mukmin mematuhi ini dengan sebenar-benarnya, berarti ia telah masuk ke alam kedamaian secara menyeluruh dan kealam keselamatan secara total.[19]

Beliau menambahkan bahwa "Perasaan seorang mukmin selalu berjalan bersama takdir Allah dan selalu melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Perasaan ini akan menuangkan ke dalam ruhnya ketenteraman, kedamaian dan kemantapan serta penerang bagi jalannya. Oleh karena itu mereka merasakan kedamaian dalam jiwanya sehingga ia rela berperang menhadapi musuh-musuh Allah dan musuh-musuhnya. Sebab ia berperang karena Allah, di jalan Allah, dan untuk menjunjung tinggi agama Allah SWT. Ia tidak berperang untuk mendapatkan kedudukan, harta rampasan, memenuhi ambisi, atau untuk mendapatkan kekayaan kehidupan dunia."[20]

Dari redaksi di atas, itu menjadi sebuah pertanda bahwa penafsiran Sayyid al-Quṭb terhadap kalimat *"Islām Kāffah"* menganjurkan seorang mukmin yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk berani berperang dengan siapapun musuh-musuhnya yang dirasa tidak taat terhadap aturan yang sudah dibuat Allah SWT dan Rasul-Nya.

Disamping itu, di dalam kitab Ibnu Katsir juga sedikit ada yang menyinggung berkenaan "Kāffah", dimana ada sebagian dari kalangan mufassirin yang menjadikan kata "Kāffah" sebagai *hāl* (keterangan keadaan) dari lafadz *al-dākhilīn* , yakni masuklah kalian semua kedalam islam.[21]

---

[19] Sayyid al-Quṭb, *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Jilid II, cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 246
[20] *Ibid*., 248
[21] Al-Hafīz Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Jilid II, (Kairo: PT. Pustaka Imam Syafi'ie. 1994), 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Imām ‘Abdullāh Ibn Aḥmad Ibn Maḥmūd al-Nasafī dalam kitab tafsirnya yakni Tafsīr al-Nasafī, beliau berpendapat bahwa “salmī” dengan dibaca *fathah* sin-nya itu menurut ahli hijaz yang artinya menyerah dan taat. Maksudnya menyerahlah kalian kehadirat Allah SWT dan taatlah kepada-Nya. atau Islam dan berarti pembicaraan ini ditujukan kepada ahli kitab, karena mereka Iman kepada nabi-Nya dan kitab-Nya, atau pembicaraan di tujukan kepada orang-orang munafik karena mereka beriman hanya dengan lisannya. Kata “Kāffah” (secara keseluruhan) artinya tak satupun dari kalian yang keluar dari taat kepada Allah SWT, sehingga lafadz “Kāffah” itu menjadi *hāl* dari dhomir yang ada pada “udkhulū” yang semakna dengan “jamī’an” yang artinya semua, atau “Kaffāh” menjadi *hāl* dari *al-silmī* karena ia muannats. Seakan-akan mereka diperintah untuk melakukan seluruh ketaatan atau cabang-cabang Islam dan syariat-syariatnya. Lafadz “Kāffah” dari kata “al-Kaffa”, seakan-akan mereka mencegah jangan sampai seorang-pun dari mereka keluar, sebab mereka telah berkumpul.[22]

Melihat fenomena-fenomena di atas, penulis berkeinginan mengkaji serta mengupas makna “Islām Kāffah” itu sendiri dengan mengacu pada beberapa referensi yang ada. Penulis bermaksud mengkontekstualkan kata tersebut secara linguistik dengan mengambil pendapat-pendapat para mufassir yang di anggap penafsirannya masuk dalam ranah ketelitian leksikal atau ketelitian redaksinya seperti Muhammad Abduh, Mustofa al-Maraghi, dan Wahbah Zuhaili.

---

[22] Abdullāh Ibn Aḥmad Ibn Maḥmūd al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī (Madāriku al-Tanzīl wa Haqāiqu al-Ta’wīl)*, Juz 1, (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, tth), 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin kata “Kontekstualisasi” sangat jarang terdengar di telinga kita. Maka dari itu penulis akan sedikit menyinggung masalah ini. Secara etimologi, dalam bahasa latin “Kontektualisasi” ini terdiri dari 2 kata yakni “Con” yang berarti “bersama-sama”, dan “Tekstual” yang berarti “dari dokumen tertulis”. Secara terminologi, “Kontektualisasi” adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil. Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara.[23] Sederhananya, “Kontekstualisasi” adalah tindakan atau proses menempatkan informasi dalam konteks; membuat rasa informasi dari situasi atau lokasi di mana informasi itu ditemukan. Jadi “Kontekstualisasi Makna Kaffah” adalah proses atau usaha menempatkan kata “Kāffah” itu sendiri dalam konteks yang sebenarnya sehingga menyatu dalam arti keseluruhannya.

Sementara istilah modern dan kontemporer sendiri yang dianggap dua sisi yang berbeda tapi nyatanya sesuatu yang sama. Kontemporer berarti era masa kini, zaman sekarang, atau yang bersifat kekinian. Kontemporer lahir dari modernitas, sehinnga istilah modern dan kontemporer, meskipun merujuk pada dua era, keduanya tidak memiliki penggalan waktu yang pasti.[24] Tak ada kesepakatan yang jelas tentang istilah kontemporer. Misalnya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 atau 21. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya saling saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban

[23] Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 122.
[24] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, *Op., Cit*., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.[25]

Maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer ialah 'Tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini'. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni 'usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.[26]

Tafsir era kontemporer ini dimulai dari hadirnya tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, hingga banyak mempengaruhi metodologi penafsiran-penafsiran mufasir setelahnya diantaranya dua muridnya sendiri yakni al-Maraghi dan Rasyid Ridha. Gerakan pembaruan islam di mesir ini-lah yang juga mempengaruhi mufasir di indonesia seperti buya hamka dalam tafsirnya al-Azhar begitupun dengan Quraisy Shihab dengan al-Misbah nya dan lain-lain.

Sekedar pembuka, Muhammad Abduh sendiri berpendapat, "Kata "السِّلْمِ" ini bermakna jalan keselamatan atau sesuatu yang menyelamatkan. Dan ini berhubungan erat dengan adanya persatuan antar sesama dengan di naungi sebuah agama yakni Islam. Sedangkan "كَافَّةً" sendiri adalah *hāl* dari lafad "السِّلْمِ" yakni pada keseluruhan syariat Islam. Dan saya berpendapat bahwa hakikat munculnya Islam yakni sebagai penyelamat dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan ikhlas terhadap semua perintah-Nya. Sedangkan dasar-dasar Islam yakni

[25] Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al Qur`an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi : Sulton Thaha Press, 2007), 38
[26] Abdul Mustaqim, *Epistemologi* ..., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan, rukun dan damai dengan manusia lainnya, serta melarang adanya perang dan pembunuhan antar sesama umat." Setali tiga uang, al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili-pun demikian. Keduanya menganggap bahwa disebut "Islam Kaffah" yakni salah satunya yang mencintai persatuan dan kesatuan umat. Hanya saja, al-Maraghi tak segan memberi gelar "Telah membantu agama Allah SWT" bagi mereka yang senantiasa mengembalikan suatu kebijakan pada kebijakan saudara-saudara muslim lainnya agar tidak berselisih satu sama lain.

Penulis berniat mengambil ketiga mufasir ini, karena dianggap merupakan perwakilan serta wujud representasi dari mufasir era kontemporer yang disinyalir metode dan epistemologi produk penafsirannya menggunakan metode yang berbeda dengan para mufasir klasik. Penulis juga berpendapat bahwa hanya dengan mengambil pendapat-pendapat dari ketiga mufassir ini, setidaknya dapat meminimalisir fenomena-fenomena diatas dikarenakan ketiga mufasir tersebut juga hidup di era kontemporer-modern, sehingga produk penafsirannya-pun beradaptasi dengan peristiwa-peristiwa kontemporer-modern dan tentunya menggunakan metodologi penafsiran era reformatif berbasis nalar-kritis yang bertujuan transformatif. Berbeda hal nya dengan mufasir-mufasir klasik yang lebih menggunakan metode penafsiran era afirmatif yang berbasis nalar-ideologis.

B. Identifikasi Masalah

Skripsi ini mengangkat tentang "*Silmī Kāffah*", sebagai objek pembahasan. Namun, pembahasannya akan lebih di spesifik-kan tentang pemahaman teks itu sendiri dikarenakan beraneka ragam munculnya interpretasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan pemahaman teks “Kaffah” itu sendiri hingga berakibat banyak terjadinya kesalahfahaman antar sesama muslim.

Ormas-ormas seperti layaknya HTI atau FPI memang sejak awal memproklamirkan “Islam Kaffah” ini, muaranya dengan segala sistem yang pernah diajarkan oleh Nabi SAW tanpa terkecuali termasuk sistem “Khilafah” itu sendiri. Tak ayal jika mereka gampang meng-klaim orang muslim lainnya dengan kata-kata ‘kafir’ bagi mereka yang tak sependapat dengan pendapatnya, bahkan juga berani mengkafirkan sistem demokrasi di negeri ini yang telah bertahan selama kurang lebih 71 tahun lamanya. Dalam hemat penulis, sistem khilafah sebenarnya sitem yang sangat baik, namun cara penyampaian maksud mereka-lah yang penulis kira kurang baik bahkan terkesan memaksa. Oleh sebab itu, penulis bermaksud mengangkat tema “Islam Kaffah” ini supaya bisa mengkaji kontekstualisasi makna islam kaffah ini.

Agar pembahasannya terfokus pada akar permasalahannya, maka penulis akan mengemukakan penafsiran ulama-ulama kontemporer dengan memakai 3 produk penafsiran masing-masing dari Muhammad Abduh, Mustofa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili karena dinilai produk penafsirannya akan *“Islām Kāffah”* lebih terperinci terutama tentang sentilan sisi leksikalnya atau kebahasaannya. Disamping itu, ketiganya juga merupakan perwakilan dari mufasir era modern-kontemporer yang metodologi penafsirannya berbeda dengan mufasir klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis penafsiran dari “Islam Kaffah” menurut tiga mufassir yakni Muhammad Abduh, Musthafa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili?
2. Bagaimana konstekstualisasi “Islam Kaffah” dalam perspektif al-Qur’an di era modern-kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penafsiran dari “Islam Kaffah” dari penafsiran Muhammad Abduh, Mustofa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili.
2. Mengkontekstualkan “Islam Kaffah” dalam perspektif al-qur’an di era modern-kontemporer

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini sebagaimana pembahasan judul diatas dengan menggunakan tiga surat sebagai sampel yakni surat al-Baqarah:208, surat at-Taubah:36 dan surat Saba’:28. Hanya saja dari ketiga surat tersebut, surat al-Baqarah:208 akan lebih difokuskan karena dalam ayat tersebut lafadz “Islam/Silmi” dan “Kāffah” bergandengan, sedangkan kedua surat yang lain hanya memfokuskan lafadz “Kāffah” nya saja.

Penulis melihat adanya sesuatu yang menarik untuk dibahas secara komprehensif. Diantaranya yakni memfokuskan kajian lafadz makna ‘kaffah’ secara harfiah dengan menggunakan metode mawdhū’iy/tematik, lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan ke permukaan pendapat-pendapat beberapa para mufassir seperti syaikh al-marāghi, syaikh muhammad ‘abduh dan syaikh wahbah al-zuhaylī, yang terkenal jeli dan lugas dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an secara harfiyah, yang kemudian dianalisis dengan mengaitkannya terhadap keadaan sosial-budaya zaman.

F. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang Kāffah dalam Al Qur’an, Dibutuhkan proses penelitian yang konprehensif. Sehingga akan menghasilkan penelitian yang *perfect* dalam penyusuanan skripsi ini. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan corak tafsir adabiy-ijtimā’iy sebagai antisipasi untuk beradaptasi dengan zaman kontemporer dikarenakan adabiy-ijtimā’iy muncul dan diprakarsai oleh Muhammad Abduh supaya tidak terkungkung dan terkurung akan produk penafsiran mufassir era klasik yang dianggapnya sudah tak relevan lagi dengan era modern-kontemporer dewasa ini. Disamping itu, penelitian ini akan menggunakan metode mawdhū’i/tematik sebagai konsepnya, lalu ditafsirkan dengan pendapat-pendapat ketiga mufassir diatas dengan mengambil pendapat-pendapatnya yang berkenaan dengan “Kaffah” itu sendiri, yang kemudian diselesaikan dengan menggunakan pisau analisis semantik/linguistik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan serta mengaitkannya dengan situasi sosial dan peradaban masyarakat era modern-kontemporer.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain :

1. Sumber Data Primer : Kitab Tafsir al-Manar, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Munir
2. Sumber Data Sekunder, yaitu Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, karya ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

d. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui pustaka atau penelitian. Dengan menggunakan pendekatan analisis-linguistik yaitu menjelaskan dengan rinci pengertian islam kaffah kemudian meletakkan pendapat mufassir itu sendiri akan penafsiran “Kāffah” yang di tafsiri melalui pendekatan linguistik/teksnya, lalu menyingkronkan terhadap situasi sosial-budaya masyarakat. Maka dari itu, penulis memilih mufassir-mufassir yang memakai corak adabiy-ijtimā’iy dalam penafsirannya dikarenakan corak ini lebih menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an pada segi ketelitian redaksinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, Maka penulis meruntut persoalan melalui bab-bab yang masing-masing memuat persoalan yang akan dibahas yaitu :

Pada BAB I, yakni bab mengenai pendahuluan dimana di dalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian.

Sedangkan pada BAB II, yakni mendeskripsikan tentang pengertian kaffah secara definitif dan mengurai karakteristik dari seorang muslim kaffah, serta menjelaskan semantik/linguistik mulai dari definisinya, jenis-jenis dan unsur-unsurnya hingga korelasi semantik itu sendiri dengan tataran ilmu sosial lainnya beserta analisisnya.

Di BAB III, penulis akan menguraikan penafsiran dari ketiga mufasir yakni Muhammad Abduh, Al-Maraghi, dan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat berkenaan tentang kaffah dimulai dari surat al-Baqarah:208, lalu dilanjutkan dengan surat al-Taubah:36, dan diakhiri surat Saba':28 serta menceritakan biografi dari masing-masing mufasir sekaligus karakteristik kitabnya.

Di BAB IV, penulis akan menganalisis pendapat ketiga mufasir tersebut dengan pendekatan semantik/linguistik dan mengaitkan ketiga ayat tersebut diatas dengan keadaan sosial-budaya masyarakat era kontemporer-modern

Kemudian di BAB V, akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id